

Penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di SD Katolik V Tomohon

Siti Khodijah Mokoagow¹, Jeffry S. J. Lengkong², Deysti T. Tarusu³

Progrlm IS1 Pendidikan IGuru ISekolah IDasarII, Fakultas Ilmu IPendidikan IDan IPsikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

sitikhodijam@gmail.com¹, Jeffrylengkong@unima.ac.id², deystitarusu@unima.ac.id³

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon. Riset ini memanfaatkan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan melalui dua ronde tindakan. Pada masing-masing siklus, prosedur penelitian disusun ke dalam empat komponen utama, yaitu penyusunan rencana, implementasi tindakan, pelaksanaan pengamatan, serta kegiatan reflektif untuk menilai hasil tindakan yang telah dilakukan. Partisipan yang dilibatkan dalam kajian ini berjumlah 29 peserta didik kelas IV. Perolehan data ditempuh melalui beberapa teknik, meliputi tes untuk mengukur capaian belajar, instrumen observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, serta pengarsipan dokumen pendukung. Sesudah itu, keseluruhan data diolah dengan mengombinasikan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan capaian pembelajaran IPAS, khususnya pada pokok bahasan bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Indikasi tersebut terlihat dari peningkatan rerata skor siswa yang semula berada pada angka 66,9 pada siklus pertama, lalu melonjak menjadi 84,1 pada siklus kedua. Perkembangan serupa juga tampak pada persentase ketuntasan belajar, yang awalnya hanya mencapai 55,1% pada siklus I, kemudian bertambah sangat signifikan hingga 96,5% pada siklus II. Kenaikan tersebut berjalan beriringan dengan semakin optimalnya partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik memperlihatkan tanggapan belajar dan sikap akademik yang lebih konstruktif berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru maupun siswa pada dua siklus pelaksanaan. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti efektif untuk mendongkrak hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in the subject of science through the use of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model in the fourth grade of St. Agustinus Catholic Elementary School V Tomohon. This research utilizes a Classroom Action Research (CAR) design that is implemented through two rounds of action. In each cycle, the research procedure is structured into four main components, namely the preparation of plans, implementation of actions, implementation of observations, and reflective activities to assess the results of the actions that have been carried out. The participants involved in this study amounted to 29 fourth grade students. Data acquisition was carried out through several techniques, including tests to measure learning outcomes, observation instruments for teacher and student activities, and archiving supporting documents. After that, all data were processed by combining quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that the use of the *Problem Based Learning* model has a significant impact on improving the learning outcomes of science, especially on the topic of plant parts and their functions. This indication is seen from the increase in the average student score which was initially at 66.9 in the first cycle, then jumped to 84.1 in the second cycle. Similar developments were also seen in the percentage of learning completion, which initially only reached 55.1% in cycle I, then increased significantly to 96.5% in cycle II. This increase went hand in hand with increasingly optimal student participation during the learning activities, so that students showed more constructive learning responses and academic attitudes based on the results of observations of teacher and student activities in the two implementation cycles. Therefore, it can be stated that the use of the *Problem Based Learning* model has proven effective in boosting the learning outcomes of fourth-grade students of St. Agustinus Catholic Elementary School V Tomohon.

Key Word:

Problem Based Learning, learning outcomes, science

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan dapat dipandang efektif manakala prosesnya sanggup menghadirkan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menempuh kegiatan belajar secara lebih otonom, leluasa, serta tanpa hambatan berarti dalam menangkap dan memaknai materi pembelajaran (Pertiwi, Nurfatimah, & Hasna, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan memegang posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan seluruh potensi individu agar mencapai kapasitas pengetahuan dan keterampilan secara maksimal. Atas dasar itu, pemerintah senantiasa berupaya memperbaiki mutu pendidikan melalui penataan sistem pembelajaran yang semakin berkualitas, sehingga mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, kompetitif, dan memiliki kebermanfaatan nyata bagi kehidupan masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Kedua bentuk pendidikan tersebut sama-sama berperan dalam membangun karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang dirancang secara sistematis, peserta didik diharapkan mampu mengalami perkembangan secara menyeluruh, mencakup ranah intelektual, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, pendidikan menempati posisi yang sangat mendasar sebagai pijakan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing.

Belajar merupakan suatu tahapan esensial yang menuntut kesungguhan, konsistensi, serta partisipasi aktif dari peserta didik. Aktivitas ini tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan sikap, penanaman nilai, dan pengembangan kecakapan hidup (Lengkong, J. S., 2023). Dengan demikian, pendidikan yang bermutu bukan hanya pendidikan yang berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga pendidikan yang sanggup membentuk peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Gagasan tersebut berpaut erat dengan pandangan Kurniawan (2015:121) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan secara sengaja dan terstruktur guna membangun kondisi belajar yang mendorong tumbuhnya dimensi spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kualitas moral, kapasitas intelektual, serta kecakapan yang diperlukan individu dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di sekolah, inti aktivitas yang paling mendasar terletak pada berlangsungnya pembelajaran. Belajar dimaknai sebagai proses terjadinya transformasi tingkah laku yang muncul melalui pengalaman, sedangkan mengajar dipahami sebagai ikhtiar menata serta mengondisikan lingkungan belajar agar peserta didik mampu menjalani proses pembelajaran secara maksimal dan memperoleh perkembangan yang optimal (Kadarsi dkk., 2020). Keefektifan pembelajaran dapat dikenali melalui munculnya perkembangan yang bersifat konstruktif pada peserta didik, mencakup ranah penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, maupun peningkatan keterampilan.

Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering berlangsung secara konvensional. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan interaksi antara guru dan peserta didik belum berjalan secara optimal. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dampak dari kondisi tersebut ialah rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan keadaan ini secara langsung berimplikasi pada capaian hasil belajar yang kurang memadai.

Pada tingkat sekolah dasar, muatan IPA dan IPS tidak lagi diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPAS. Penyatuan kedua bidang tersebut diselaraskan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang umumnya masih berpikir secara konkret serta memandang sesuatu secara menyeluruh.

Lewat pembelajaran IPAS, siswa diharapkan sanggup memaknai gejala-gejala alam maupun realitas sosial secara terpadu, sekaligus membangun kepekaan serta kesadaran yang lebih kuat terhadap lingkungan di sekelilingnya (Fatmawati dkk., 2024).

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilaksanakan peneliti bersama guru kelas IV di SD Katolik V St. Agustinus Tomohon memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran IPAS peserta didik masih berada pada taraf yang rendah. Berdasarkan rekap evaluasi semester pada tahun ajaran 2025/2026, dari keseluruhan 29 siswa, hanya 7 orang yang berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan, yakni 75, sehingga persentasenya baru mencapai 24,14%. Di sisi lain, terdapat 22 siswa atau sebesar 75,86% yang masih belum mampu mencapai batas ketuntasan tersebut. Fakta ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik masih menghadapi hambatan yang cukup berarti dalam meraih target pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan.

Permasalahan tersebut tampak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sebagian siswa masih kurang mampu menyampaikan materi secara lisan dengan baik, karena ketika diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, mereka masih bergantung pada catatan. Selain itu, sebagian siswa juga belum mampu memaksimalkan penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa

masih menunjukkan keterbatasan dalam mencari solusi terhadap persoalan yang disajikan, sehingga kegiatan belajar belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Keadaan tersebut diperkuat oleh proses pembelajaran yang masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dan berpusat pada guru. Dalam pelaksanaannya, guru masih lebih dominan sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan keterlibatan siswa belum berlangsung secara optimal. Selama kegiatan belajar, sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, sibuk dengan aktivitas masing-masing, serta belum menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi maupun kegiatan pemecahan masalah. Akibatnya, siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun pemahaman secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

Secara umum, rendahnya capaian ketuntasan belajar peserta didik tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh beragam kondisi yang saling berkaitan. Beberapa di antaranya tampak pada masih lemahnya penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dalam IPAS, minimnya keberanian mereka untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, serta belum berkembangnya kemampuan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan persoalan konkret yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang belum cukup kreatif dan kurang beragam juga ikut memperkuat kondisi tersebut, karena siswa belum banyak memperoleh kesempatan untuk melatih penalaran kritis, menjajaki berbagai kemungkinan pemecahan, serta menyelesaikan masalah secara aktif. Dengan demikian, dibutuhkan langkah pembenahan melalui pemilihan model pembelajaran yang lebih sesuai agar siswa terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, memiliki kecakapan memecahkan masalah secara lebih baik, dan mampu mencapai KKTP yang telah ditentukan, yakni 75.

Bertolak dari kondisi tersebut, diperlukan alternatif pembelajaran yang bukan hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung dalam proses berpikir, menganalisis, dan menemukan pemahaman. Solusi yang dipandang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut ialah model Problem Based Learning. Model ini mengarahkan pembelajaran pada penyajian persoalan nyata yang dekat dengan pengalaman hidup siswa, sehingga peserta didik terdorong untuk menelaah masalah, berdiskusi, berkolaborasi, serta merumuskan pemecahan baik secara individual maupun bersama kelompok.

Melalui penggunaan Problem Based Learning, proses pembelajaran IPAS diharapkan berlangsung dengan tingkat keaktifan yang lebih tinggi, memiliki makna yang lebih mendalam, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan cara demikian, pemahaman konseptual siswa diharapkan semakin kuat dan hasil belajarnya pun dapat meningkat hingga memenuhi KKTP yang telah ditetapkan. Berdasarkan pertimbangan itulah peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di SD Katolik V Tomohon.”

METODE

Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart (Abdillah, dkk, 2021). Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Katolik V Tomohon yang berjumlah 29 orang, dengan komposisi 14 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Data penelitian dihimpun peneliti melalui beberapa teknik, yakni pelaksanaan tes awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, observasi selama proses pembelajaran berlangsung, serta penyebaran daftar pertanyaan yang telah disertai alternatif jawaban sehingga peserta didik dapat menentukan pilihan yang paling sesuai dengan pandangan atau kondisi yang mereka rasakan.

Untuk menentukan tingkat ketuntasan hasil belajar, digunakan perhitungan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berlangsung pada bulan Mei 2025. Sebelum tindakan penelitian diterapkan, langkah awal yang dilakukan peneliti ialah menyusun perencanaan mengenai metode serta model pembelajaran yang akan digunakan bersama guru kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Perolehan hasil belajar peserta didik pada tahap pelaksanaan tindakan dalam siklus I tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.	
		10	15	20	25	30		Belum Tuntas	Tuntas
1.	MAK	10	10	10	10	10	50	√	
2.	MDM	5	10	20	10	10	55	√	
3.	MRM	10	15	20	20	10	75		√
4.	ARM	10	10	10	10	10	50	√	
5.	AFT	10	15	20	20	10	75		√
6.	ASM	5	10	20	20	20	80		√
7.	DA	10	10	10	10	10	50	√	
8.	DFM	5	10	20	10	10	55	√	
9.	FY	10	15	20	20	10	75		√
10.	GG	10	15	20	20	10	75		√
11.	IL	10	15	20	25	15	85		√
12.	KP	5	5	10	10	10	40		
13.	KHP	5	10	20	10	10	55		
14.	KI	5	15	20	10	10	60		
15.	KM	10	15	20	20	10	75		√
16.	LB	5	10	20	20	20	80		√
17.	MP	10	15	20	20	10	75		√
18.	NA	10	15	20	20	10	75		√
19.	NAM	5	15	20	10	10	60		
20.	PM	10	10	10	10	10	50		
21.	SM	10	15	20	20	10	75		√
22.	DM	10	15	20	20	10	75		√
23.	MP	5	15	20	10	10	60	√	
24.	KK	10	15	20	20	10	75		√
25.	FK	10	15	20	20	10	75		√
26.	TM	5	15	20	10	10	60	√	
27.	NM	10	15	20	25	10	80		√
28.	FT	10	15	20	20	10	75		√
29.	ASP	10	15	20	20	5	70	√	
Jumlah Keseluruhan							1940	13	16
Rata-rata							66,9	44,8%	55,1%

Di sisi lain, untuk menghitung besarnya persentase ketuntasan belajar secara klasikal, rumus yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

Siswa Yang tuntas Belajar

$$P = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}}{\text{Jumlah Keseluruhan siswa}} \times 100$$

Jumlah Keseluruhan siswa

$$\text{Nilai} = \frac{16}{29} \times 100 = 55,1\%$$

Berdasarkan data pada tabel tersebut, langkah berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa capaian pembelajaran pada siklus ini belum dapat dinyatakan tuntas secara optimal. Hal tersebut tampak dari persentase keberhasilan siswa yang baru mencapai 55% dalam memperoleh nilai di atas rata-rata, sehingga indikator ketuntasan yang diharapkan masih belum terpenuhi.

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada penghujung siklus I oleh peneliti bersama guru kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon. Tahap ini dimaksudkan untuk menelaah sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan. Pada tahapan itu, peneliti, guru kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon, serta observer secara kolaboratif menelaah dan menilai seluruh rangkaian tindakan yang telah diterapkan, lalu menjadikannya sebagai pijakan untuk menyusun langkah perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I, ditemukan beberapa hambatan yang masih menjadi kendala, antara lain sebagai berikut. Sebagian siswa SD Katolik V

St.Agustinus Tomohon masih kurang dalam menyampaikan secara lisan tentang materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya. Karena, masih ada yang menggunakan catatan dalam menjelaskan materi yang telah diterima (a). Sebagian siswa SD Katolik V St.Agustinus Tomohon belum bisa masih belum memaksimalkan penyelesaian problem yang di berikan guru (b). Pada pembelajaran berlangsung siswa masih kurang dalam mencari solusi dalam masalah yang di berikan oleh guru (c).

Pada tahap siklus II, peneliti menyusun rancangan tindakan yang pada dasarnya tetap mengacu pada pola perencanaan sebagaimana yang telah diterapkan pada siklus I. Namun, berbagai hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan sebelumnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama untuk dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dengan demikian, perencanaan pada siklus II diarahkan pada upaya penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran agar kelemahan-kelemahan yang muncul sebelumnya dapat diminimalkan.

Capaian belajar peserta didik pada tahap implementasi tindakan siklus II ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor	Ket.	
		10	15	20	25	30		Belum Tuntas	Tuntas
1.	MAK	10	15	20	25	20	90		√
2.	MDM	10	15	20	25	5	75		√
3.	MRM	10	15	20	25	10	80		√
4.	ARM	10	15	20	25	25	95		√
5.	AFT	10	15	20	25	10	80		√
6.	ASM	10	15	20	25	15	85		√
7.	DA	10	15	20	25	5	75		√
8.	DFM	10	15	20	25	5	75		√
9.	FY	10	15	20	25	10	80		√
10.	GG	10	15	20	25	15	85		√
11.	IL	10	15	20	25	20	90		√
12.	KP	10	15	20	20	5	70	√	
13.	KHP	10	15	20	25	10	80		√
14.	KI	10	15	20	25	15	85		√
15.	KM	10	15	20	25	10	80		√
16.	LB	10	15	20	25	15	85		√
17.	MP	10	15	20	25	25	95		√
18.	NA	10	15	20	25	10	80		√
19.	NAM	10	15	20	25	15	85		√
20.	PM	10	15	20	25	5	75		√
21.	SM	10	15	20	25	30	100		√
22.	DM	10	15	20	25	20	90		√
23.	MP	10	15	20	25	15	85		√
24.	KK	10	15	20	25	10	80		√
25.	FK	10	15	20	25	10	80		√
26.	TM	10	15	20	25	20	90		√
27.	NM	10	15	20	25	25	95		√
28.	FT	10	15	20	25	20	90		√
29.	ASP	10	15	20	25	15	85		√
Jumlah Keseluruhan							2440	1	28
Rata-rata							84.1	3.4%	96,5%

Merujuk pada data yang tercantum dalam tabel tersebut, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengolahan data untuk mengetahui nilai rerata sekaligus menetapkan besaran persentase ketuntasan belajar. Tahap ini dilakukan untuk menegaskan apakah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana target yang telah ditentukan. Uraian yang lebih terperinci mengenai hal tersebut dapat dicermati pada penjelasan berikut.

ΣX

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum N}{N}$$

$$\frac{2440}{29} = 84.1$$

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{28}{29} \times 100\% = 96,5\%$$

Bertolak dari data tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap capaian belajar peserta didik, dengan persentase keberhasilan mencapai 90%. Hasil ini telah melampaui batas ketuntasan yang ditetapkan, yakni 75%. Bertitik tolak dari hasil implementasi pada siklus II, dapat dirumuskan bahwa pembelajaran IPAS pada pokok bahasan bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya melalui penggunaan model Problem Based Learning telah berlangsung secara optimal, teratur, dan selaras dengan sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tindakan pada tahap ini menunjukkan kemajuan yang jelas, baik dalam hal tumbuhnya kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik maupun dalam peningkatan mutu kinerja guru saat mengelola jalannya pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dalam menangkap substansi materi serta menuntaskan persoalan yang diberikan selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan demikian, karena tolok ukur keberhasilan telah tercapai secara meyakinkan, penelitian ini dinyatakan cukup sampai pada siklus II dan tidak diteruskan ke putaran berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2025 dengan melibatkan siswa kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon sebagai partisipan penelitian. Tindakan yang diberikan diarahkan pada pembelajaran IPAS mengenai bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya melalui penggunaan model Problem Based Learning, dengan tujuan utama untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan capaian belajar peserta didik. Berlandaskan data yang terkumpul sepanjang proses penelitian, peneliti selanjutnya menguraikan berbagai hasil temuan tersebut secara runtut dan terstruktur.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran dimulai dengan menghadirkan persoalan nyata atau masalah kontekstual yang perlu dicermati, dikaji, dan dipecahkan oleh siswa.

Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar secara aktif dengan melakukan penyelidikan, bekerja sama, serta merefleksikan hasil belajarnya, dengan demikian, peserta didik bukan sekadar memperoleh penguasaan terhadap isi materi pembelajaran, melainkan juga mengalami penguatan dalam kemampuan bernalar secara kritis serta kecakapan dalam menelaah dan menuntaskan persoalan.

Merujuk pada pelaksanaan penelitian yang telah berlangsung selama dua siklus, tampak adanya perkembangan yang konsisten pada tiap tahapan pembelajaran dari siklus I menuju siklus II. Peningkatan tersebut tercermin pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa, rerata capaian kelas, serta skor observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru dan peserta didik pada kedua putaran tindakan. Uraian mengenai perkembangan itu dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Nilai Rata-Rata Siswa Serta Rata-Rata Observasi Guru dan Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata nilai siswa	Persentase prestasi	Guru	Skor observasi	
				Kategori Siswa	Kategori
I	66,9	55,1%	40	Kompeten 42	Baik
II	84,1	96,5%	46	Sangat 58 Kompeten	Sangat Baik

Tabel tersebut menampilkan adanya eskalasi yang sangat jelas pada capaian akademik peserta didik dari siklus I menuju siklus II. Pada tindakan awal, persentase keberhasilan belajar siswa berada pada angka 55,1% dengan rerata kelas 66,9. Memasuki siklus II, capaian tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga mencapai 96,5% dengan nilai rata-rata 84,1. Fakta ini menandakan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan menunjukkan perkembangan yang semakin positif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dikenali dari adanya perubahan hasil belajar yang terus bergerak ke arah yang lebih baik pada setiap tindakan berikutnya. Dalam penelitian ini, penggunaan model Problem Based Learning terbukti mampu membuat siswa menjadi lebih terarah, lebih bergairah mengikuti pembelajaran, serta lebih memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Di dalam kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik membawa karakteristik yang beragam dan tidak dapat disamakan satu dengan yang lain, baik ditinjau dari latar sosial, keadaan ekonomi, kapasitas intelektual, ketertarikan, motivasi belajar, maupun jenis kelamin. Oleh karena itu, guru perlu

mempertimbangkan keseluruhan keragaman tersebut ketika menentukan model, metode, media, serta sarana pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan efektif (Meli Mustika). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa berlangsung beriringan dengan membaiknya kualitas proses pembelajaran, baik yang tampak pada performa guru maupun pada keterlibatan peserta didik.

Pada siklus II, aktivitas guru memperoleh skor 46 yang termasuk dalam kategori sangat kompeten, sedangkan aktivitas siswa mencapai skor 58 dengan kategori sangat baik. Data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan yang terjadi bukan hanya tampak pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga terlihat nyata pada mutu pelaksanaannya. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, lebih serius mendalami materi, serta lebih memberi perhatian terhadap penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa penggunaan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena aktivitas pembelajaran yang dibangun bersifat menarik, menyenangkan, dan memiliki makna bagi peserta didik (Rohmanurmeta, 2017).

Berdasarkan perbandingan antara hasil belajar pada siklus I dan siklus II, dapat dipertegas bahwa penggunaan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon. Peningkatan tersebut terlihat konsisten, yakni dari 55,1% pada siklus I melonjak menjadi 96,5% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan Problem Based Learning terbukti efektif dalam memperbaiki capaian belajar siswa, khususnya pada materi bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Hasil tersebut diperoleh melalui tes akhir yang diberikan kepada peserta didik setelah rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Perkembangan yang muncul pada setiap siklus juga menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan nilai, tetapi juga terhadap tumbuhnya kreativitas dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Keadaan ini sejalan dengan pemikiran Oemar Hamalik (2010) yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang tersusun dari unsur manusia, bahan, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berhubungan serta saling memberi pengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari keterpaduan berbagai unsur yang mendukung proses belajar secara menyeluruh.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini turut memperlihatkan kesesuaian dengan temuan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Rorimpandey dan Tumurang (2024). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi jenis-jenis usaha masyarakat di kelas V SD Inpres Kayawu, mampu mendorong peningkatan hasil belajar melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa Problem Based Learning layak dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan capaian belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan hasil pengolahan data dan ulasan yang telah disajikan pada Bab IV, dapat dirumuskan bahwa penggunaan model Problem Based Learning terbukti efektif dalam mendongkrak capaian pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Katolik V St. Agustinus Tomohon, terutama pada pokok bahasan bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Indikasi keberhasilan tersebut tercermin dari peningkatan rerata nilai siswa, yang pada siklus I masih berada pada angka 66,9, lalu bertambah cukup tajam pada siklus II hingga mencapai 84,1. Perkembangan yang sama juga tampak pada tingkat ketuntasan belajar, yang pada awalnya baru menyentuh 55,1% pada siklus pertama, kemudian melonjak secara sangat signifikan menjadi 96,5% pada siklus kedua. Pencapaian tersebut menandakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat berkaitan dengan penggunaan model Problem Based Learning. Melalui model ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi jauh lebih intens dan aktif, sehingga mereka memperlihatkan tanggapan yang positif selama mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Kemajuan tersebut turut diperkuat oleh temuan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I maupun siklus II yang sama-sama

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, D. S., Sulistiyo, H., Sakti, B. P., Nisa'Khusnia, A., & Nurkanti, M. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan penggunaannya*. Penerbit Adab.

- Fatmawati, D., Alfiansyah, I., & Umam, N. K. (2024). Analisis implementasi kurikulum Merdeka pada penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS kelas 4 di UPT SD Negeri 31 Gresik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 201–219.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: Studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126.
- Mada, L., Najoran, R. A., & Tarusu, D. T. (2024). Penggunaan model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada konsep matematika siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2220–2233. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/2355>
- Moningga, M. O., Rorimpandey, W. H. H., & Tumurang, H. J. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Kayawu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1108–1117. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9211>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student-centered menuju masa transisi kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rohmanurmeta. (2017). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui metode role playing pada siswa sekolah dasar. *Bahastra*, 37(1), 24–31.